

ANALISIS SEKTOR BASIS DAN NON BASIS PEREKONOMIAN DI KOTA SORONG

Franco Rahandekut¹, Vecky.A.J.Masinambow², Irawaty Masloman³
^{1,2,3} *Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis,
Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia*
Email : eganomccartney@gmail.com

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses peralihan dari tingkat ekonomi yang sederhana menuju ke tingkat ekonomi yang lebih modern demi tercapainya suatu kesejahteraan masyarakat. dalam melakukan proses peralihan tersebut harus memperhatikan pembangunan ekonomi pada masing-masing daerah yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan di masing-masing daerah. Masalah yang sering terjadi dalam pembangunan ekonomi daerah terletak pada kebijakan-kebijakan yang ditetapkan untuk dapat mengetahui perkembangan perekonomian suatu daerah dan Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Dapat dikatakan, bahwa pertumbuhan menyangkut perkembangan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor basis dan sektor non basis perekonomian Di Kota Sorong tahun 2016-2020. jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari PDRB Kota Sorong dan Provinsi Papua Barat periode 2016-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis *location quotient* (LQ), dari 17 sektor ekonomi terdapat 14 sektor yang basis atau unggulan dan 3 sektor nonbasis.

Kata Kunci: Perekonomian; Sektor Basis; Non Basis.

ABSTRACT

Economic development is a process of transition from a simple economic level to a more modern economic level in order to achieve social welfare. in carrying out the transition process must pay attention to economic development in each region which has the aim of increasing the standard of living and welfare in each region. The problem that often occurs in regional economic development lies in the policies set to be able to determine the economic development of a region and economic growth is a process of increasing the production of goods and services in the economic activities of society. It can be said, that growth concerns the development of a single dimension and is measured by increased production and income. This study aims to determine the basic sector and non-base sector of the economy in Sorong City in 2016-2020. The type of data in this study is secondary data originating from the GRDP of Sorong City and West Papua Province for the 2016-2020 period. The results of this study indicate that based on location quotient (LQ) analysis, out of 17 economic sectors there are 14 basic or leading sectors and 3 non-base sectors.

Keywords: Economy Base Sector; Non-Based.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses peralihan dari tingkat ekonomi yang sederhana menuju ke tingkat ekonomi yang lebih modern demi tercapainya suatu kesejahteraan masyarakat. dalam melakukan proses peralihan tersebut harus memperhatikan pembangunan ekonomi pada masing-masing daerah yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan di masing-masing daerah. masalah yang sering terjadi dalam pembangunan ekonomi daerah terletak pada kebijakan-kebijakan yang ditetapkan untuk dapat mengetahui perkembangan perekonomian suatu daerah dapat kita lihat melalui data dari pendapatan regional daerah tersebut (Jhingan, 2012).

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. dapat dikatakan, bahwa pertumbuhan menyangkut perkembangan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan. Dalam hal ini berarti terdapatnya kenaikan dalam pendapatan nasional yang ditunjukkan oleh besarnya nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Struktur perekonomian di suatu wilayah dapat menunjukkan kontribusi atau sumbangan dari masing-masing sektor. Apabila kontribusi pada suatu sektor besar maka dapat dikatakan bahwa sektor tersebut memiliki potensi yang tinggi dalam perekonomian, sedangkan kontribusi yang kecil menunjukkan bahwa sektor tersebut kurang berpotensi dalam perekonomian wilayah tersebut (Ismail

Hasang & Nur, 2020). Dengan demikian besarnya kontribusi dapat menggambarkan peran sektor dalam perekonomian (Tambunan, 2015). Semakin besar peranan sektor maka dapat dikatakan bahwa sektor tersebut sebagai penggerak pembangunan ekonomi daerah. dalam hal ini salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi perekonomian suatu wilayah adalah Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product atau GDP*) untuk tingkat Nasional dan untuk tingkat provinsi dan kabupaten/kota adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Indikator lain adalah tingkat pertumbuhan, pendapatan perkapita, dan pergeseran atau perubahan struktur ekonomi. (Sjafrizal & Elfindri, 2008)

Untuk dapat mengetahui perkembangan perekonomian suatu daerah dapat dilihat melalui data dari pendapatan regional daerah tersebut atau yang disebut Pendapatan Domestik Regional Bruto/ PDRB. PDRB di Indonesia pada dasarnya terdiri atas 17 sektor (BPS Kota Sorong, 2020) yaitu:

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Kota Sorong (persen), 2016–2020.

No	Lapangan Usaha	2016	2017	2018	2019	2020
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,03	6,73	3,07	30,00	-5,74
2	Pertambangan dan Penggalian	4,33	7,07	6,87	5,46	-0,50
3	Industri Pengolahan	3,61		2,07	8,78	-2,19
4	Pengadaan Listrik dan Gas	5,64	5,25	3,43	11,93	7,80
5	Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	5,11	5,14	3,60	1,29	4,04
6	Konstruksi	14,21	10,34	7,57	-24,91	-8,85
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7,38	6,27	9,43	7,38	-2,97
8	Transportasi dan Pergudangan	10,73	9,32	7,43	12,96	-5,77
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,78	6,27	9,43	7,38	-2,97
10	Informasi dan Komunikasi	11,52	6,3	8,24	15,13	10,89
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	5,91	1,81	4,34	8,13	2,15
12	Real Estat	9,43	9,04	9,10	8,19	-2,09
13	Jasa Perusahaan	5,31	5,09	5,86	5,31	-0,45
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	7,73	8,9	4,76	5,46	-5,06
15	Jasa Pendidikan	7,36	7,93	5,39	2,14	-0,05
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6,81	7,22	7,35	3,94	1,41
17	Jasa Lainnya	5,71	7,94	7,24	4,11	-6,51
Produk Domestik Regional Bruto		9,05	8,26	6,73	3,02	-3,22

Sumber : BPS Kota Sorong 2020

Berdasarkan harga konstan 2010, nilai PDRB kota Sorong pada tahun 2020 menurun. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh menurunnya produksi sebagian besar sektor lapangan usaha sudah bebas dari pengaruh inflasi. Nilai PDRB Kota Sorong tahun 2020 atas dasar harga konstan 2010, mencapai 10,14 triliun rupiah. Angka tersebut turun dari 10,47 triliun rupiah pada tahun 2019. Hal tersebut menunjukkan bahwa selama tahun 2020 pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi sebesar (3,22) persen, jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya yang mencapai 3,00 persen. Pertumbuhan ekonomi yang mengalami kontraksi paling dalam adalah lapangan usaha Konstruksi yaitu sebesar (8,85) persen. Dari 17 lapangan usaha ekonomi yang ada, sebanyak 12 lapangan usaha mengalami kontraksi pertumbuhan, sedangkan lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan positif sebanyak 5 lapangan usaha. Maka tujuan penelitian yaitu, untuk mengetahui sektor basis dan sektor non basis perekonomian Di Kota Sorong tahun 2016-2020

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Sektor Basis dan Sektor Non Basis

Sektor basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keunggulan kompetitif yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non basis adalah sektor-sektor lainnya yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis (Sjafrizal, 2008).

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan ekonomi basis dan kegiatan ekonomi nonbasis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah, sedangkan sektor nonbasis (*service*) adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal. Karena sifatnya yang memenuhi kebutuhan lokal, permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat setempat. Oleh sebab itu, kenaikannya sejalan dengan kenaikan pendapatan masyarakat setempat. Dengan demikian, sektor ini terikat terhadap kondisi ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Atas dasar anggapan diatas, satu-satunya sektor yang dapat meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiah adalah sektor basis. (Tarigan dan Robinson, 2005)

Teori basis ekspor membagi wilayah yang melakukan perdagangan menjadi dua yaitu, wilayah yang bersangkutan dan wilayah-wilayah sisanya. Demikian pula struktur perekonomian dibedakan menjadi dua yaitu, sektor dasar (*basic activities*) dan sektor non dasar (*non basic activities*). Adapun kegiatan dasar menghasilkan barang-barang untuk diekspor keluar wilayah, sedangkan kegiatan non dasar memproduksi barang-barang dan jasa-jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di wilayah yang bersangkutan. Asumsi yang digunakan yakni kegiatan dasar merupakan kunci dari pertumbuhan wilayah (Rahardjo, 2005).

2.2 Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi dapat dinilai sebagai dampak dari kebijakan pemerintah khususnya di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan kemakmuran suatu daerah (Sirojuzilam, 2008). Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai laju pertumbuhan yang diperoleh dari akumulasi berbagai jenis sektor ekonomi. Secara tidak langsung akan menggambarkan laju pertumbuhan yang terjadi dan sebagai indikator penting bagi pemerintah daerah dalam menilai keberhasilan pembangunan (Sapriadi & Hasbiullah, 2015).

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDB/PNB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Suatu perekonomian dapat dinyatakan dalam keadaan berkembang jika pendapatan perkapita menunjukkan kecenderungan jangka panjang yang naik. Namun demikian, tidaklah berarti bahwa pendapatan perkapita akan mengalami kenaikan terus-menerus (Arsyad, 2017).

2.3 Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan yang dapat menyebabkan perubahan-perubahan, terutama terjadi perubahan menurunnya tingkat pertumbuhan penduduk dan perubahan struktur ekonomi, baik peranannya terhadap pembentukan pendapatan nasional, maupun peranannya dalam penyediaan lapangan kerja. (Mahyudin, 2004)

Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan Rill per-kapita penduduk suatu Negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Lebih jauh Arsyad Mengatakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi suatu Negara ditujukan tiga nilai pokok yaitu: *Pertama*, Berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (*basic needs*). *Kedua*, Meningkatnya rasa harga diri (*self-esteem*) masyarakat sebagai manusia. *Ketiga*, Meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (*freedom from servitude*) (Runtunuwu, 2021).

2.4 Teori Konsep Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pengertian PDRB menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Dimana PDRB harga konstan digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi karena tidak dipengaruhi oleh perubahan harga sedangkan PDRB

atas harga berlaku digunakan untuk melihat besar dan struktur ekonomi suatu daerah. Penghitungan PDRB dapat dilakukan dengan menggunakan metode yaitu langsung dan tidak langsung (alokasi). Perhitungan metode langsung dapat dilakukan melalui tiga pendekatan (Zaini, 2019), yaitu:

- Pendekatan produksi (*Production Approach*) merupakan jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu Negara dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Yang terdiri dari sembilan sektor yaitu pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan/konstruksi, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, real estate dan jasa perusahaan, jasa-jasa termasuk jasa pelayanan (Sukirno Sadono, 2016).
- Pendekatan pendapatan (*Income Approach*) dilakukan dengan menghitung jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut dalam proses produksi di suatu wilayah pada jangka waktu tertentu (setahun). Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini diperoleh dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor produksi. (Todaro, 2011)
- Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*) dilakukan dengan menghitung jumlah seluruh pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan lembagaswasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok dan ekspor neto di suatu wilayah. Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini dilakukan dengan bertitik tolak dari penggunaan akhirbarang dan jasa yang dihasilkan di wilayah domestik. Walaupun mempunyai tiga pendekatan yang berbeda namun akan memberikan hasil perhitungan yang sama. (Hutapea., 2020)

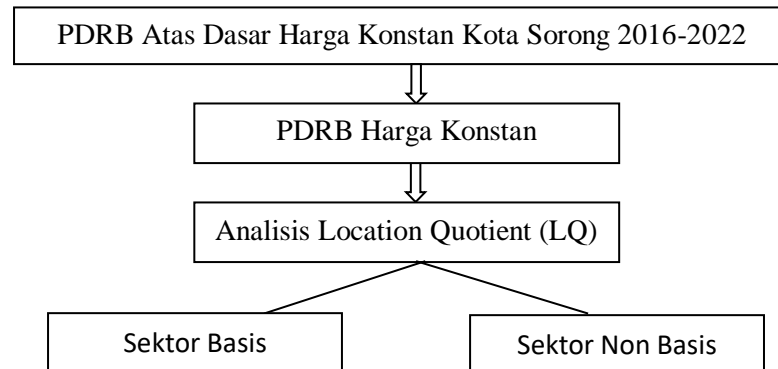
2.5 Penelitian Terdahulu

- a) Penelitian yang dilakukan oleh Leni (2021) tentang pengaruh sektor basis dan non basis terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan teknik analisis regresi berganda. Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sektor basis dan sector non basis signifikan secara positif baik secara parsial maupun secara simultan.
- b) Penelitian H a s c a r y o & S o b e g a y o (2 0 1 4) tentang analisis determinan sektor basis 15 kota/kabupaten terhadap pertumbuhan ekonomi Di Jawa Tengah Tahun 2007 - 2011. Penelitian ini menggunakan pendekatan teknik analisis regresi data panel. Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sektor basis signifikan secara positif baik secara parsial maupun secara simultan. Kecuali sektor pertanian yang pengaruhnya negatif.
- c) Takalumang (2018) meneliti tentang analisis sektor ekonomi unggulan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode analisis kontribusi sektor, analisis laju pertumbuhan, analisis LQ dan analisis shift-share. Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan: Dari hasil LQ di dapat bahwa di Kabupaten Kepulauan Sangihe dari 17 sektor terdapat 6 sektor yang basis atau unggulan. sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Real Estate, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dan yang terakhir sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Sektor-sektor ini merupakan sektor Basis atau unggulan artinya, sektor- sektor ini telah mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri. Secara umum dapat pula diartikan bahwa sektor-sektor basis tidak hanya mampu memproduksi untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri, tetapi juga mampu memasok untuk kebutuhan daerah lain. Sektor-sektor ini sangat berpotensi untuk di kembangkan dan bisa menjadi sumber daya untuk mendorong perekonomian Kabupaten Kepulauan Sangihe Karena memiliki kekuatan dan prospek yang baik dimasa datang. Dari hasil perhitungan *Shift Shere* atau Pengaruh terbesar di Kabupaten Kepulauan Sangihe yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, sektor Konstruksi dan sektor Transportasi dan Pergudangan. Perekonomian Kabupaten Kepulauan Sangihe mendapatkan hasil yang sangat positif terhadap nilai Total Kinerja selama kurun waktu 2010-2015 karena mengalami kenaikan nilai absolut serta keunggulan kinerja perekonomian daerah.

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah konsep yang menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang diteliti. Jadi, secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk hubungan antar variabel penelitian (Sugiyono, 2013).

Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir



Sumber : Data Olahan

Berdasarkan gambar diatas pola pikir ilmiah dari penelitian ini dapat dijelaskan, bahwa dalam memulai kajian yang bertujuan untuk mengetahui sektor-sektor basis dan non basis, potensi sektor basis dan non basis di masa yang akan datang, pergeseran proporsional serta daya saing sektoral.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan di BPS Kota Sorong melalui penelitian sekunder yang telah dituliskan di Badan Pusat Statistik yang merupakan laporan statistik Kota dan Provinsi setiap tahun. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan mulai terhitung pada bulan Desember 2021 hingga Januari 2022. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari buku-buku, majalah, situs resmi dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian dengan mengambil dari sumber lain yang diterbitkan oleh lembaga kabupaten berupa data PDRB Kota Sorong selama lima tahun, data PDRB Papua Barat selama lima tahun serta sumber-sumber lainnya. sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai macam sumber yang diperoleh melalui data sekunder yang berasal dari PDRB Kota Sorong dan provinsi Papua Barat periode 2016-2020, dari BPPS Kota Sorong Provinsi Papua Barat data ini digunakan untuk perubahan sektor, analisis sektor basis dan non basis, berbagai situs resmi pemerintah Kota Sorong dan Pemerintah Provinsi Papua Barat serta dari sumber- sumber lain relevan.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu berupa data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Sorong, Badan Pusat Statistik Provinsi Papua barat, dan penelitian yang dilakukan dengan cara studi kepustakaan dari berbagai dokumen, artikel dan karya ilmiah atau skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini untuk mendapatkan data sekunder.

3.3 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di suatu daerah. Perhitungan PDRB menggunakan dua macam harga yaitu haraga berlaku dan harga konstan. Dan semakin tinggi PDRB maka semakin tinggi pula kemampuan perekonomian suatu daerah .

2. Sektor ekonomi adalah lapangan usaha yang terdapat pada PDRB, yang mencakup 17 (tujuh belas) sektor utama yaitu pertanian, kehutanan, dan perikanan, pertambangan dan penggalian, industri dan pengolahan, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air bersih, pengolahan sampah limbah dan daur ulang konstruksi perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan perdagangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan jasa lainnya.
3. Sektor basis merupakan sektor ekonomi yang memiliki sumberdaya yang mampu memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri dan daerah lain.
4. Sektor non basis merupakan sektor ekonomi dimana sumberdaya tidak mampu memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis.

3.4 Metode Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan, maka penelitian ini menggunakan alat analisis *Location Quotient (LQ)*. Mengenai penjelasan metode analisis yang digunakan sebagai berikut:

Analisis *Location Quotient (LQ)*

LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sector- sector basis maupun non basis. Dalam teknik LQ berbagai perubahan (faktor) dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan Kota Sorong, misalnya kesempatan kerja (tenaga kerja) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Sorong. Rumus LQ sebagai berikut :

$$LQ = \frac{X_i/X_t}{V_i/V_t}$$

Dimana:

Xi: Jumlah PDRB suatu sector Kota Sorong

Xt: Jumlah PDRB seluruh sektor Kota Sorong

V1: PDRB suatu sector tingkat Provinsi Papua Barat

Vt: Jumlah PDRB seluruh sektor tingkat Propinsi Papua Barat

Nilai LQ merupakan petunjuk untuk dijadikan dasar untuk menentukan sektor yang potensial untuk dikembangkan. (Tolosang, 2020)

- a. Jika LQ lebih besar dari 1, merupakan sektor basis, artinya tingkat spesialisasinya kota lebih tinggi dari tingkat provinsi.
- b. Jika LQ lebih kecil dari 1, merupakan sektor non basis, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari tingkat provinsi.
- c. Jika LQ sama dengan 1, berarti tingkat spesialisasinya kota sama dengan tingkat provinsi. Apabila $LQ > 1$, maka dapat disimpulkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kota Sorong. Sebaliknya apabila nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut bukan merupakan sektor basis dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kota Sorong.

Analisis Analisis Tipologi Klasen

Alat analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Analisis Tipologi Klasen digunakan untuk mengetahui klasifikasi sektor perekonomian wilayah Kota Sorong.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis

Sektor Jasa Keuangan Dan Asuransi

Kategori ini mencakup jasa perantara keuangan, asuransi dan pensiun, jasa keuangan lainnya serta jasa penunjang keuangan. hasil perhitungan nilai rata-rata LQ lebih dari satu yaitu sebesar 3,49 persen yang artinya sektor jasa keuangan dan asuransi merupakan sektor basis. di mana sektor tersebut dapat memenuhi kebutuhan domestik Kota Sorong Nilai LQ tertinggi tahun 2019 sebesar 6.12 persen.

Tabel 2. Laju Pertumbuhan Ekonomi Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi dan LQ 2016–2020(persen)

Lapangan Usaha/ Sektor	Pertumbuhan Ekonomi					Location Quotient (LQ)					LQ rata-rata
	2016	2017	2018	2019	2020	2016	2017	2018	2019	2020	
Jasa Keuangandan Asuransi	5,91	1,81	4,34	8,13	2,15	2,94	2.82	2.84	6.12	2.74	3,49

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

Sektor Informasi dan Komunikasi

Kategori ini mencakup produksi dan distribusi informasi dan produk kebudayaan, persediaan alat untuk mengirimkan atau mendistribusikan produk-produk ini dan juga data atau kegiatan komunikasi, informasi, teknologi informasi dan pengolahan data serta kegiatan jasa informasi lainnya. hasil perhitungan nilai rata-rata LQ pada menunjukkan LQ lebih dari satu yaitu sebesar 3,44 yang artinya sektor Informasi dan Komunikasi merupakan sektor basis. Dimana sektor tersebut dapat memenuhi kebutuhan domestik Kota Sorong. Nilai LQ tertinggi tahun 2019 sebesar 3.51 persen.

Tabel 3. Laju Pertumbuhan Ekonomi Sektor Informasi dan Komunikasi dan LQ 2016–2020 (persen)

Lapangan dan usaha	Pertumbuhan Ekonomi					Location Quotient (LQ)					LQ rata-rata
	2016	2017	2018	2019	2020	2016	2017	2018	2019	2020	
Informasi dan Komunikas i	11,52	6,3	8,24	15,13	10,89	3,65	3.31	3.29	3.31	3.51	3.41

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

Sektor Jasa Perusahaan

Kategori Jasa Perusahaan merupakan gabungan dari 2 (dua) kategori, yakni kategori M dan kategori N. Kategori M mencakup kegiatan profesional, ilmu pengetahuan dan teknik yang membutuhkan tingkat pelatihan yang tinggi dan menghasilkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan khusus yang tersedia untuk pengguna. kontribusi sektor Jasa Perusahaan terhadap pembentukan PDRB selama dua tahun terakhir sebesar 734.057,02 jutaan rupiah tahun 2019 dan tahun 2020 sebesar 814.028,28 jutaan rupiah, laju pertumbuhan ekonomi sektor Jasa Perusahaan terhadap PDRB sebesar 15,13 pada tahun 2019, namun di tahun 2020 turun menjadi 10,89 persen.

Tabel 4. Laju Pertumbuhan Ekonomi Sektor Jasa Perusahaan dan LQ 2016–2020 (persen)

Lapangan Usaha/ Sektor	Pertumbuhan Ekonomi					Location Quotient (LQ)					LQ rata-rata
	2016	2017	2018	2019	2020	2016	2017	2018	2019	2020	
Jasa Perusahaan	5,31	5,09	5,86	5,31	-0,45	3,2	2.84	2.79	5.26	2.97	3.41

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

Sektor Perdagangan Besar dan Eceran

Kegiatan ekonomi/lapangan usaha di bidang perdagangan besar dan eceran (yaitu penjualan tanpa perubahan teknis) dari berbagai jenis barang, dan memberikan imbalan jasa yang mengiringi penjualan barang-barang tersebut. hasil perhitungan nilai rata-rata LQ lebih dari satu yaitu sebesar 3,24 persen yang artinya sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor merupakan sektor basis. dimana sektor tersebut dapat memenuhi kebutuhan domestik Kota Sorong.

Tabel 5. Laju Pertumbuhan Ekonomi Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dan LQ 2016–2020 (persen)

Lapangan Usaha/ Sektor	Pertumbuhan Ekonomi					Location Quotient (LQ)					LQ rata-rata
	2016	2017	2018	2019	2020	2016	2017	2018	2019	2020	
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7,38	6,27	9,43	7,38	-2,97	2,77	2,78	2,75	4,90	2,99	3,24

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Real Estat

Kategori ini mencakup penyediaan akomodasi penginapan jangka pendek untuk pengunjung dan pelancong lainnya serta penyediaan makanan dan minuman untuk konsumsi segera. Jumlah dan jenis layanan tambahan yang disediakan dalam kategori ini sangat bervariasi. hasil perhitungan nilai rata-rata LQ pada sektor penyediaan akomodasi dan makan minum menunjukkan LQ lebih dari satu yaitu sebesar 3,04 persen yang artinya sektor jasa lainnya merupakan sektor basis. dimana sektor tersebut dapat memenuhi kebutuhan domestik Kota Sorong. Nilai LQ tertinggi tahun 2019 sebesar 5.22 persen.

Tabel 6. Laju Pertumbuhan Ekonomi Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan minum, sektor Real Estat dan LQ 2016–2020 (persen)

Lapangan Usaha/ Sektor	Pertumbuhan Ekonomi					Location Quotient (LQ)					LQ rata-rata
	2016	2017	2018	2019	2020	2016	2017	2018	2019	2020	
Penyediaan Akomodasi dan Makan minum,	5,78	6,27	9,43	7,38	-2,97	2,57	2,43	2,45	5,22	2,55	3,04

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

Analisa sektor non basis di Kota Sorong sesuai hasil perhitungan LQ tahun 2016- 2020 sebagai berikut:

Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Lapangan usaha ini mencakup tiga subkategori yakni subkategori pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian; subkategori ini terdiri dari golongan tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, dan jasa pertanian dan perburuan, kemudian subkategori kehutanan dan penebangan kayu; dan subkategori perikanan, lapangan usaha ini masih menjadi tumpuan dan harapan dalam penyerapan tenaga kerja. hasil perhitungan nilai rata-rata LQ pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menunjukkan LQ kurang dari satu yaitu sebesar 0,74 persen yang artinya sektor pertanian, Kehutanan, dan Perikanan merupakan sektor nonbasis. Dimana sektor tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan domestik Kota Sorong. Nilai LQ tertinggi tahun 2020 sebesar 0,92 persen.

Tabel 7. Laju Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dan LQ 2016–2020 (persen)

Lapangan Usaha/Sektor	Pertumbuhan Ekonomi					Location Quotient (LQ)					LQ rata-rata
	2016	2017	2018	2019	2020	2016	2017	2018	2019	2020	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,03	6,73	3,07	30,00	-5,15	0,76	0,63	0,74	0,63	0,92	0,74

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

Sektor Pertambangan dan Penggalian

Kategori pertambangan dan penggalian dirinci menjadi 4 sub kategori, antara lain: sub kategori pertambangan minyak, gas, dan panas bumi, sub kategori pertambangan batubara dan lignit, sub lapangan usaha pertambangan bijih logam, danyang terakhir, kontribusi kategori pertambangan dan penggalian terhadap pembentukan pdrb kota sorong relatif rendah selama 5 (lima) tahun terakhir, kontribusinya hanya sebesar 178,36 miliar rupiah atau sekitar 1,13 persen tahun 2019 dan meningkat menjadi 181,81 miliar rupiah, berkontribusi sebesar 1,17 persen tahun 2020 hasil perhitungan nilai rata-rata LQ pada pertambangan dan Penggalian menunjukkan LQ kurang dari satu yaitu sebesar 0,74 persen yang artinya sektor Pertambangan dan penggalian merupakan sektor nonbasis. dimana sektor tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan domestik Kota Sorong. Nilai LQ tertinggi tahun 2019 sebesar 0,68 persen.

Tabel 8. Laju Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertambangan dan Penggalian dan LQ 2016–2020 (persen)

Lapangan Usaha/ Sektor	Pertumbuhan Ekonomi					Location Quotient (LQ)					LQ rata-rata
	2016	2017	2018	2019	2020	2016	2017	2018	2019	2020	
Pertambangan dan Penggalian	4,33	7,07	6,87	5,46	-0,50	0,06	0,68	0,67	0,68	0,01	0,42

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

Sektor Industri Pengolahan

Pada kategori industri pengolahan, penyumbang terbesar di tahun 2020 adalah industri makanan dan minuman, mencapai 473,82 miliar rupiah atau sebesar 60,47 persen, berikutnya industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya sebesar 14,70 persen, industri furnitur 10,34 persen, dan industri barang galian bukan logam sebesar 7,57 persen, secara nominal, industri pengolahan berkembang dari 632,25 miliar rupiah pada tahun 2016 menjadi 783,63 miliar rupiah di tahun 2020, pertumbuhan industri pengolahan mengalami kontraksi sebesar 2,19 persen di tahun 2020, sedangkan tahun 2019 mencapai 8,78 persen. hasil perhitungan nilai rata-rata LQ pada sektor industri pengolahan menunjukkan LQ kurang dari satu yaitu sebesar 0,21 persen yang artinya sektor industri pengolahan merupakan sektor nonbasis. dimana sektor tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan domestik Kota Sorong. nilai LQ tertinggi tahun 2016 sebesar 0,34 persen.

Tabel 9. Laju Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri Pengolahan dan LQ 2016–2020 (persen)

Lapangan Usaha/Sektor	Pertumbuhan Ekonomi					Location Quotient (LQ)					LQ rata-rata
	2016	2017	2018	2019	2020	2016	2017	2018	2019	2020	
Industri Pengolahan	3,61	3,2	2,07	8,78	-2,19	0,34	0,18	0,17	0,18	0,19	0,21

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

Analisis Tipologi Klasen

Tipologi Klasen merupakan alat analisis ekonomi regional yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Tipologi daerah ini pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan kontribusi PDRB daerah. tujuan penelitian adalah untuk melihat potensi sektor ekonomi di Kota Sorong. Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klasen dengan pendekatan PDRB di Kota Sorong maka dapat dilihat bahwa beberapa klasifikasi sektor.

Sektor Maju dan Tumbuh Pesat

Dari hasil analisis terdapat sembilan sektor maju dan tumbuh pesat di kota sorong diantaranya ialah; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, konstruksi, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, real estate, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan sektor jasa lainnya.

Sektor yang masih bisa berkembang atau potensial

Dari hasil analisis terdapat satu sektor yang masih bisa berkembang atau potensial di Kota Sorong ialah; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib.

Sektor maju tapi tertekan

Dari hasil analisis terdapat tiga sektor maju tapi tertekan di Kota Sorong diantaranya ialah; sektor transportasi dan pergudangan, sektor jasa keuangan dan asuransi dan sektor jasa perusahaan

Sektor yang terkebelakang

Dari hasil analisis terdapat empat sektor yang terkebelakang di kota sorong diantaranya ialah; sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan dan sektor pengadaan listrik dan gas.

5. PENUTUP

Berdasarkan analisis *location quotient* (LQ), dari 17 sektor ekonomi terdapat 14 sektor yang basis atau unggulan dan 3 sektor nonbasis. Dari tahun 2016 sampai 2020 dimana sektor basis yang terbesar yaitu sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Jasa Perusahaan, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Jasa Lainnya, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Real Estat, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Jasa Pendidikan, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib, sektor Konstruksi sedangkan sektor non basis terdiri dari sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Industri Pengolahan.

Berdasarkan hasil analisis tipologi klasen dengan pendekatan PDRB di kota sorong maka dapat dilihat bahwa beberapa klasifikasi sector yaitu; sector maju dan tumbuh pesat, sector yang masih bisa berkembang atau potensial, sector maju tapi tertekan dan sector yang terbelakang. berdasarkan hasil pembahasan mengenai pola struktur ekonomi dan sektor Basis dan non basis di Kota Sorong tahun 2016–2020,

Pemerintah daerah harus teliti dalam memperhatikan perubahan pola struktur ekonomi yang menyebabkan pergeseran penyerapan tenaga kerja pada sektor primer ke sektor sekunder serta tersier sehingga kebijakan yang akan dibuat dapat memberikan kontribusi yang menguntungkan bagi pertumbuhan perekonomian daerah. Pemerintah daerah Kota Sorong diharapkan mampu menggalakkan pembangunan dan perbaikan infrastruktur serta sarana dan prasarana secara merata hingga ke pelosok desa terpencil dan perbatasan sehingga pergerakan sektor-sektor basis dapat berjalan dengan lancar. diharapkan mampu menjaga dan mengelola potensi-potensi yang dimiliki oleh Kota Sorong, misalnya pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hascaryo, A. S., & Sobegayo, D. (2014). *Analisis Determinan Sektor Basis 15 Kota/Kabupaten Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Tengah Tahun 2007-2011*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hutapea, A., Koleangan, R. A. M., Rorong, I. P. F., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Ratulangi, U. S. (2020). Analisis Sektor Basis Dan Non Basis Serta Daya Saing Ekonomi Dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03), 1–11.
- Ismail Hasang, S. E., & Nur, M. (2020). *Perekonomian Indonesia*. Ahlimedia Book.
- Jhingan, M. L. (2012). *Ekonomi Pembangunan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Leni, D. M. (2021). *PENGARUH SEKTOR PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (BASIS DAN NON BASIS) TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN PESISIR BARAT PERIODE TAHUN 2013-2020 DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM*. UIN Raden Intan Lampung.
- Lincoln Arsyad. (2017). *Ekonomi Pembangunan* (Edisi Lima). UPP STIM YKPN.
- Mahyudin Ahmad. (2004). *Ekonomi Pembangunan dan Analisis Data Empiris*. Ghalia Indonesia.
- Rahardjo, A. (2005). *Dasar-dasar ekonomi wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Runtuwu, P. C. H. (2021). *ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEMISKINAN DENGAN DYNAMIC PANEL DATA SIMULTANEOUS METHOD (STUDI KASUS DI SULAWESI UTARA)*. LPP Balai Insan Cendekia.
- Sapriadi, & Hasbiullah. (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Iqtisaduna*, 1(1), 71–86. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Iqtisaduna/article/download/1155/1121>
- Sirojuzilam, S. (2008). *Analisis Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara dan Kaitannya dengan Perencanaan Wilayah*. Universitas Sumatera Utara.
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi* (Cetakan Pe). Baduouse Media.
- Sjafrizal, & Elfindri. (2008). *Ekonomi regional: Teori dan aplikasi*. Baduouse Media.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sukirno Sadono. (2016). *Makro Ekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dan Klasik Hingga Keynesian Baru*. Rajawali Pers.
- Takalumpang, V. Y., Rumat, V. A., Lopian, A. L. C. P., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., Sam, U., & Takalumpang, V. (2018). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kepulauan Sangihe. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(01), 1–12.
- Tambunan, T. (2015). *Perekonomian Indonesia: Era Orde Lama Hingga Jokowi*. Ghalia Indonesia.
- Tarigan Robinson. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara.
- Todaro, M. . (2011). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga* (Edisi Dela). Erlangga.
- Tolosang, K. D. (2020). KAJIAN SEKTORAL PEREKONOMIAN KOTA TOMOHON (Analisis Basis dan Daya Saing). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(2), 21–36.

Zaini, A. (2019). *Pengembangan Sektor Unggulan Di Kalimantan Timur* (Cetakan Pertama). Deepublish.